



Pemberdayaan Pengrajin Batik melalui Inovasi Motif Berbasis Potensi Lokal Buah Mangga untuk Penguatan Identitas Budaya dan Ekonomi Kreatif di Kabupaten Indramayu

Durosud ¹, Agus Yudianto ^{2*}, Nana Supriatna Sonjaya ³

Affiliation

^{1,2,3} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Wiralodra, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

Correspondence

^{2*} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Wiralodra Indramayu, Jawa Barat, Indonesia.

Email: durosud@unwir.ac.id.

Funding Information

Universitas Wiralodra.

Article History

Received: 13 Aug 2026.

Revised: 14 Aug 2026.

Accepted: 18 Aug 2026.

Available online: 10 October 2026.

Published: 1 December 2026.

Abstract

Indramayu has significant potential for cultural product development through its signature mango commodity. However, this visual potential remains underutilized in local batik motif creation. This community service program empowers batik artisans by developing innovative mango-inspired motifs that reflect Indramayu's local identity. Employing a participatory, culture-based approach, the program engaged artisans, academics, and local stakeholders through cultural identification, visual exploration, motif design, technical assistance, and product application evaluation. The initiative successfully generated creative motif designs that blend mango characteristics with local values, diversified product offerings, and enhanced artisans' understanding of product differentiation to boost market competitiveness. These outcomes demonstrate that community-based motif innovation effectively preserves cultural heritage while advancing the local creative economy.

Keywords

Community Empowerment; Indramayu Batik; Mango-Inspired Motifs; Cultural Identity; Creative Economy; Artisan Innovation.

Abstrak

Kabupaten Indramayu memiliki potensi besar dalam pengembangan produk budaya berbasis komoditas unggulan mangga. Namun, potensi visual tersebut belum dioptimalkan dalam pengembangan motif batik daerah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberdayakan pengrajin batik melalui inovasi motif berbasis karakteristik buah mangga yang merefleksikan identitas lokal Indramayu. Menggunakan pendekatan partisipatif berbasis budaya, program ini melibatkan pengrajin, akademisi, dan pemangku kepentingan melalui identifikasi budaya, eksplorasi visual, perancangan motif, pendampingan teknis, serta evaluasi penerapan produk bernilai jual. Program ini berhasil menghasilkan konsep motif baru yang memadukan karakteristik mangga dengan nilai budaya lokal, memperluas diversifikasi produk, serta meningkatkan pemahaman pengrajin tentang diferensiasi produk untuk mendongkrak daya saing pasar. Inovasi motif berbasis kearifan lokal ini terbukti efektif melestarikan warisan budaya sekaligus memajukan ekonomi kreatif daerah.

Kata Kunci

Pemberdayaan Masyarakat; Batik Indramayu; Motif Buah Mangga; Identitas Budaya; Ekonomi Kreatif; Inovasi Pengrajin.

1 | PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan salah satu aset fundamental dalam pembangunan masyarakat karena tidak hanya merepresentasikan identitas suatu daerah, tetapi juga menjadi sumber kreativitas, inovasi, dan aktivitas ekonomi yang berkelanjutan. Dalam perspektif pembangunan kontemporer, kebudayaan tidak lagi ditempatkan semata-mata sebagai warisan masa lalu yang pasif, melainkan sebagai bagian integral dari pembangunan sosial dan ekonomi yang mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan keterampilan masyarakat, serta memperkuat kohesi sosial (UNCTAD, 2010; UNESCO, 2022). Sejalan dengan perkembangan tersebut, ekonomi kreatif bertumbuh melalui pemanfaatan kreativitas, pengetahuan, keterampilan, dan kekayaan budaya sebagai sumber penciptaan nilai baru. Pengembangan produk berbasis budaya lokal memiliki signifikansi strategis untuk menghubungkan pelestarian warisan budaya dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara nyata (Florida, 2002; Howkins, 2001; Throsby, 2001). Batik merupakan representasi warisan budaya Indonesia yang memiliki kedudukan penting dalam tatanan sosial, ekonomi, dan peradaban bangsa. Pengakuan resmi UNESCO pada tahun 2009 yang menetapkan Batik Indonesia sebagai Warisan Budaya Takbenda Kemanusiaan menggarisbawahi bahwa batik tidak hanya memancarkan keindahan estetika rupa, tetapi juga memuat sistem pengetahuan, kemahiran kriya, simbolisme filosofis, makna sosial, serta tradisi luhur yang ditransmisikan antargenerasi (UNESCO, 2009). Seluruh proses penciptaan batik, mulai dari teknik perintangan warna dengan malam panas, proses pewarnaan alami maupun sintetis, hingga perancangan ragam hias motif, merupakan wujud pengetahuan budaya tacit yang mengakar kuat pada komunitas pembatik. Oleh sebab itu, kelangsungan batik sangat ditentukan oleh ketahanan masyarakat dalam merawat keahlian tradisional sekaligus membangkitkan inovasi yang relevan dengan transformasi kebutuhan pasar modern.

Dalam dinamika industri kreatif, keberlanjutan produk budaya menuntut keseimbangan harmonis antara pemeliharaan nilai-nilai tradisi dan fleksibilitas berinovasi. Produk budaya yang terpaku pada pelestarian bentuk statis berisiko mengalami hambatan penetrasi pasar serta kehilangan daya pikat bagi generasi konsumen baru. Sebaliknya, inovasi bentuk yang terlepas dari akar filosofis dapat meluruhkan orisinalitas dan kekhasan kultural produk tersebut. Inovasi berbasis budaya harus dikelola melalui laku kreatif yang senantiasa berakar pada identitas, makna simbolik, dan kearifan lokal (Hesmondhalgh, 2019; Richards, 2011; Throsby, 2001). Prinsip ini krusial bagi pengembangan batik daerah, mengingat motif batik bukan sekadar hiasan visual pada lembaran kain, melainkan media narasi visual yang mencerminkan bentang alam, memori historis, tata nilai, dan kepribadian masyarakat pemiliknya. Kabupaten Indramayu yang terletak di pesisir utara Jawa Barat merepresentasikan entitas kultural maritim yang kaya akan keanekaragaman tradisi. Salah satu ekspresi budaya unggulan daerah ini adalah Batik Dermayon atau Batik Indramayu, yang corak ragam hiasnya mencerminkan rekaman interaksi sosial masyarakat pesisir yang dinamis melintasi kurun waktu yang panjang (Fatimah, 2023). Struktur visual dan tematik Batik Dermayon memperlihatkan keterbukaan terhadap pengaruh budaya eksternal, termasuk proses akulturasi harmonis dengan budaya Tiongkok yang berakar dari jaringan perniagaan maritim masa lampau (Danirih & Ningsih, 2023). Keterbukaan historis ini membuktikan bahwa sejak masa awalnya, seni membatik di Indramayu memiliki kelenturan untuk mengadopsi rangsangan baru lalu mentransformasikannya menjadi ekspresi budaya lokal yang otentik.

Watak kultural yang adaptif tersebut menyediakan landasan teoretis dan praktis yang kokoh bagi eksplorasi inovasi motif batik yang bersumber dari kekayaan alam lingkungan setempat. Salah satu ikon agrikultur yang paling merepresentasikan jati diri Kabupaten Indramayu di ranah nasional adalah buah mangga, sehingga daerah ini menyandang julukan Kota Mangga. Hubungan antara mangga dan Indramayu tidak terbatas pada peran komoditas pertanian semata, melainkan telah menjadi representasi simbolik identitas wilayah. Potensi agraris ini membuka ruang eksplorasi visual yang luas untuk mentransformasikan morfologi buah mangga ke dalam ragam hias kain tradisional. Menghadirkan kekayaan flora khas ke dalam ornamen batik menjadi strategi kultural untuk mempertegas pertalian antara kriya daerah, karakter geografis, dan kebanggaan sosial masyarakat setempat, sekaligus menempatkan kain batik sebagai sarana komunikasi identitas daerah yang berkarakter. Pengembangan ragam hias yang diilhami oleh kekayaan buah mangga menjadi semakin mendesak di tengah ketatnya persaingan industri fesyen dan kriya nusantara. Pengrajin batik saat ini dituntut tidak hanya menguasai kecakapan teknis mencanting dan mewarnai secara mekanis, melainkan juga harus memiliki kompetensi estetika dalam mengubah motif yang orisinal, berkarakter lokal kuat, serta memiliki proposisi nilai yang tinggi. Berbagai kajian terdahulu mengonfirmasi bahwa kepemilikan orientasi inovasi, pemikiran kreatif, kapabilitas pemasaran, dan kepekaan adaptasi pasar merupakan pilar mutlak bagi pelaku UMKM batik untuk mempertahankan daya hidup usaha di tengah arus perubahan preferensi konsumen (Azizah & Nuvriasari, 2024; Harwiki *et al.*, 2018). Diferensiasi desain membebaskan perajin dari perangkap persaingan harga komoditas murni dan mengangkat produk ke ranah persaingan berbasis keunikan narasi, simbolisme, serta otentisitas kultural.

Meskipun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat sasaran di sentra batik Indramayu menghadapi kendala yang mendasar dalam menjembatani potensi lokal tersebut ke dalam portofolio produk komersial. Pengrajin umumnya belum memiliki metodologi terstruktur dalam mengabstraksi bentuk alamiah pohon, daun, bunga, dan buah mangga menjadi pola stilasi batik yang bernilai seni tinggi serta layak produksi. Keterbatasan eksplorasi estetika

dan pemahaman strategi diferensiasi pasar menyebabkan potensi mangga sebagai ikon daerah belum termanifestasi secara berdaya guna dalam desain batik mereka. Diperlukan intervensi pemberdayaan yang memfokuskan penguatan kapasitas pada kemandirian perancangan kreatif, sintesis antara unsur ornamen pesisir Dermayon dan elemen flora kontemporer, serta penguasaan positioning produk. Penguatan kapasitas semacam ini sejalan dengan hakikat pemberdayaan masyarakat, di mana komunitas didorong agar mandiri dalam mengendalikan daya cipta dan keberlangsungan usahanya (Chambers, 1997; Freire, 1970; Pretty, 1995). Dalam mewujudkan tujuan tersebut, penerapan pendekatan partisipatif menjadi imperatif mutlak. Komunitas perajin batik tidak boleh diposisikan sebagai wadah pasif penerima instruksi teknis dari luar, melainkan sebagai subjek utama dan pemilik sah atas proses kebudayaan yang berlangsung. Paradigma partisipatif meniscayakan keterlibatan aktif komunitas sejak tahap pengenalan masalah, penentuan arah gagasan, eksekusi teknis, hingga pengujian hasil akhir (Arnstein, 1969; Pretty, 1995). Dalam ranah pelestarian warisan budaya, partisipasi erat ini menjamin bahwa inovasi baru tidak tercerabut dari memori kolektif dan kearifan tacit pembatik setempat. Sinergi antara wawasan konseptual akademisi dan keahlian kriya empiris perajin menghasilkan rancang tindak yang membumi, kontekstual, serta memiliki daya tahan penerapan yang tinggi (UNESCO, 2003, 2022).

Pembelajaran dari berbagai program pengabdian sebelumnya membuktikan bahwa pengembangan ekosistem batik melalui pengayaan keterampilan desain, inovasi motif, bimbingan teknis, serta wawasan kewirausahaan memberikan dampak transformatif terhadap kemandirian komunitas perajin. Program pelatihan berbasis kearifan lokal menempatkan pengasahan keterampilan kriya sebagai motor penggerak kepercayaan diri dan kemandirian masyarakat mitra (Kardiyati, 2025). Lebih lanjut, pendampingan kewirausahaan pada sentra kriya membuka kesadaran perajin untuk mengenali nilai tambah dari kekayaan sumber daya di sekitarnya (Kusnanto *et al.*, 2024; Wibowo *et al.*, 2024). Pada tataran sentra produksi rakyat, intervensi yang memadukan peningkatan sumber daya manusia, inovasi ragam produk, dan perluasan jejaring pemasaran terbukti mampu memperluas dampak ekonomi bagi keluarga perajin (Putri *et al.*, 2025). Keterkaitan antara inovasi motif berbasis kearifan lokal dan daya saing pasar berpijak pada prinsip keunggulan diferensiasi. Produk budaya memperoleh keunggulan komparatif ketika menyajikan karakteristik distingtif yang sukar diimitasi oleh pihak lain, yang tercipta dari perpaduan unik antara keaslian motif, kedalaman kisah budaya, kecermatan pengerjaan tangan, dan ikatan geografis tempat produk tersebut dilahirkan (Porter, 1985). Bersamaan dengan itu, kehendak untuk mengadopsi kebaruan motif mencerminkan kapasitas dinamis usaha kecil dalam beradaptasi dengan tren pasar yang senantiasa berubah (Rogers, 2003). Berbagai temuan ilmiah pada sektor UMKM kriya menegaskan bahwa keunggulan bersaing dan kinerja finansial usaha memiliki relasi positif yang sangat erat dengan orientasi inovasi dan kapabilitas pemasaran dinamis pelaku usahanya (Harwiki *et al.*, 2018; Kusnanto *et al.*, 2024).

Berdasarkan landasan tersebut, inisiasi program pengembangan Batik Mangga dirancang sebagai inovasi sosio-kultural yang mengintegrasikan tiga sasaran strategis, yakni revitalisasi warisan budaya, penguatan identitas lokal daerah, dan pertumbuhan ekonomi kreatif masyarakat. Visualisasi mangga dikembangkan melalui stilasi bentuk buah, tekstur daun, putik bunga, dan harmoni warna tropis yang kemudian diartikulasikan ke dalam pakem estetika Batik Dermayon yang ekspresif. Pendekatan stilasi ini memastikan bahwa kebaruan motif yang lahir tetap merawat kontinuitas tradisi tanpa menciptakan diskontinuitas visual terhadap karakter Batik Indramayu. Potensi lingkungan sekitar dengan demikian dialihwujudkan menjadi sumber inspirasi yang memperkaya khazanah motif pesisiran sekaligus memberikan identitas produk yang berdaya beda tinggi. Secara spesifik, program pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada pemberdayaan kelompok pengrajin batik di Kabupaten Indramayu melalui proses penciptaan motif inovatif berbasis karakteristik buah mangga sebagai visualisasi potensi unggulan daerah. Program ini ditujukan untuk mengeskalisasi kapasitas teknis dan konseptual perajin dalam menelaah inspirasi lokal, menyusun sketsa ornamen baru, memodifikasi komposisi pola, serta merealisasikan ke dalam lembaran kain batik dan busana siap pakai yang berestetika tinggi dan bernilai komersial. Seluruh tahapan dilaksanakan secara partisipatif dan bertumpu pada kearifan lokal, meliputi identifikasi unsur kultural, curah gagasan eksploratif bersama mitra, perancangan pola desain, asistensi teknik canting dan colet/celup, uji coba produksi prototipe kain, hingga evaluasi keterterapan desain. Pola kolaboratif ini menempatkan tim akademisi sebagai fasilitator transfer metodologi, sementara perajin tetap menjadi kreator utama karya seni yang dihasilkan.

Program pengabdian ini diharapkan memberikan dampak ganda yang terukur, baik pada dimensi penguatan kapasitas sumber daya manusia perajin maupun diversifikasi produk yang dihasilkan kelompok mitra. Secara praktis, luaran kegiatan ini menyediakan ragam variasi portofolio motif baru yang siap diproduksi menjadi kain panjang maupun busana jadi (*ready-to-wear*) bermerek Batik Mangga Indramayu. Diferensiasi visual yang didukung oleh kedalaman narasi geografis ini berpotensi meningkatkan daya tarik konsumen dan memperluas pangsa pasar batik pesisir. Keberhasilan pengembangan industri kriya daerah pada dasarnya bergantung pada perpaduan yang solid antara kebaruan produk, orisinalitas gagasan, keahlian pemasaran modern, serta keterlibatan kelembagaan yang terpadu (Azizah & Nuvriasari, 2024; Harwiki *et al.*, 2018; Kusnanto *et al.*, 2024). Secara teoretis, implementasi program ini memberikan kontribusi konseptual mengenai bagaimana model pemberdayaan masyarakat berbasis budaya dapat mensinergikan modal pengetahuan lokal, metodologi desain kontemporer, dan akselerasi ekonomi kreatif rakyat. Pelestarian kebudayaan tidak selayaknya dimaknai secara kaku sebagai upaya pembekuan tradisi masa lalu, melainkan sebagai proses revitalisasi yang

dinamis dengan tetap memuliakan tatanan nilai filosofis komunitas pemiliknya (UNESCO, 2003, 2009). Secara praksis, kegiatan ini menawarkan model intervensi terapan yang aplikatif bagi kalangan akademisi, pembuat kebijakan di pemerintah daerah, dan asosiasi perajin dalam mengkapitalisasi kekayaan hayati daerah menjadi komoditas kreatif yang berakar budaya. Sinergi lintas pihak ini menjadi katalis penting karena ekosistem ekonomi kreatif membutuhkan keselarasan antara transfer keilmuan, kemahiran kriya, perluasan akses pasar, serta pengayoman kebijakan yang berpihak pada keberlanjutan tradisi (UNCTAD, 2010; UNESCO, 2022).

2 | LANDASAN TEORI

2.1 Teori Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan landasan utama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian yang berorientasi pada peningkatan kapasitas masyarakat sasaran. Pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai pemberian bantuan materi atau transfer keterampilan satu arah dari pihak luar, melainkan proses penguatan kapasitas agar masyarakat mampu mengenali potensi diri, merumuskan kebutuhan, mengambil keputusan, serta mengelola sumber daya secara mandiri. Freire (1970) menempatkan pemberdayaan dalam kerangka *dialogical learning*, yakni proses pembelajaran kritis yang menempatkan masyarakat sebagai subjek yang memiliki modal pengalaman, bukan sekadar objek penerima instruksi. Pandangan tersebut diperkuat oleh Chambers (1997) yang menekankan pentingnya menempatkan pengetahuan masyarakat lokal sebagai fondasi utama perancangan intervensi. Program pengabdian semestinya tidak hadir membawa solusi yang sepenuhnya telah dipatenkan oleh akademisi, melainkan dirumuskan bersama berdasarkan realitas kebutuhan sasaran. Dalam ranah kriya batik, penguasaan motif, teknik pencantingan, peracikan warna, serta pemahaman historis kultural merupakan pengetahuan berbasis pengalaman (*tacit knowledge*) yang tidak dapat disubstitusi sepenuhnya oleh teori akademik semata. Melalui kerangka ini, program pengembangan Batik Mangga menempatkan pengrajin sebagai pelaku utama inovasi, sementara akademisi berperan sebagai fasilitator transfer metodologi desain dan evaluasi.

2.2 Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Program

Keberhasilan pengabdian ditentukan secara substansial oleh kedalaman keterlibatan masyarakat mitra. Arnstein (1969) melalui konsep *ladder of citizen participation* menegaskan bahwa partisipasi memiliki hierarki, mulai dari keterlibatan semu (*tokenism*) hingga derajat kekuatan kontrol masyarakat dalam pengambilan keputusan. Pretty (1995) melengkapi kerangka tersebut dengan membedakan bentuk partisipasi dari taraf pasif, partisipasi fungsional, hingga partisipasi interaktif mandiri di mana masyarakat terlibat aktif sejak analisis masalah, perumusan aksi, hingga evaluasi program. Dalam kegiatan ini, pendekatan partisipatif diterapkan melalui keterlibatan langsung pengrajin dalam identifikasi potensi visual mangga, perancangan motif, hingga pengujian keterterapan pada kain. Pola ini menjembatani wawasan keilmuan akademisi mengenai eksplorasi desain kontemporer dengan kemahiran empiris pengrajin terkait karakteristik tradisi Batik Dermayon. Pengalaman berbagai program kriya membuktikan bahwa keterlibatan partisipatif yang dipadukan dengan penguatan teknik produksi dan strategi pemasaran digital efektif menjamin keberterimaan serta kelangsungan usaha mitra di masa depan (Marodiyah *et al.*, 2024).

2.3 Pembelajaran Partisipatif dan Pengembangan Kapasitas

Kegiatan pengabdian pada hakikatnya merupakan wahana pembelajaran sosial berkelanjutan. Pengetahuan baru dibangun melalui interaksi dialektis, praktik langsung, refleksi kritis, dan pengujian empiris (Pretty, 1995). Dalam pengembangan motif Batik Mangga, transfer wawasan tidak diselenggarakan melalui kuliah searah yang teoretis. Pengrajin diajak secara langsung mencermati morfologi buah, daun, dan struktur pohon mangga, mengabstraksikannya ke dalam sketsa stilasi, menata komposisi bidang, serta menerapkannya pada selembar kain mori. Pendekatan berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) ini esensial karena keahlian perancangan motif bersifat kontekstual dan hanya dapat bertransformasi menjadi kompetensi nyata melalui asistensi praktik yang intensif.

2.4 Kearifan Lokal dan Pelestarian Warisan Budaya

Kearifan lokal memuat tatanan nilai, pengetahuan, tradisi, dan simbol kolektif yang berakar dari interaksi masyarakat dengan ekosistem lingkungannya. UNESCO (2003) menekankan bahwa pemeliharaan warisan budaya takbenda mensyaratkan keterlibatan aktif komunitas pendukungnya agar pengetahuan tradisional tetap hidup dalam dinamika zaman. Pada seni batik yang telah diakui sebagai warisan budaya dunia (UNESCO, 2009), pembaharuan motif bukanlah ancaman disrupsi atas tradisi, melainkan manifestasi revitalisasi budaya agar ekspresi seni tersebut tetap fungsional di tengah masyarakat modern. Batik Dermayon mencerminkan ekologi kebudayaan pesisiran Indramayu yang lugas, cerah, dan adaptif terhadap silang budaya (Danirih & Ningsih, 2023; Fatihah, 2023). Karakter pesisiran yang terbuka ini memberikan ruang legitimasi teoretis bagi penciptaan motif Batik Mangga. Pengadopsian unsur mangga bukan sekadar

menempelkan figur tanaman secara fotografis pada kain mori, melainkan proses translasi simbolik atas kekayaan alam daerah menjadi ragam hias baru yang mengukuhkan jati diri kedaerahan.

2.5 Inovasi Produk Berbasis Budaya

Inovasi merupakan mekanisme adaptif dalam mempertahankan relevansi komoditas budaya di tengah pergeseran preferensi konsumen. Rogers (2003) mendefinisikan inovasi sebagai gagasan, praktik, atau objek yang dinilai baru oleh kelompok pengadopsinya. Dalam skala industri kecil, kebaruan tidak harus selalu bermakna mekanisasi teknologi canggih, melainkan dapat mewujudkan dalam peremajaan desain visual, variasi ornamen, penyempurnaan komposisi warna, serta pengemasan narasi produk. Inovasi visual memegang peran sentral dalam membedakan produk lokal dari komoditas massal lainnya. Kendati perkembangan teknologi komputasi mampu memfasilitasi sintesis pola batik secara digital, pertimbangan estetika kultural dan sentuhan kemahiran perajin tetap menjadi penentu nilai otentisitas kriya batik (Octadion *et al.*, 2023).

2.6 Ekonomi Kreatif dan Penciptaan Nilai Budaya

Paradigma ekonomi kreatif memosisikan kreativitas, kekayaan budaya, dan gagasan intelektual sebagai modal dasar penciptaan nilai tambah (Howkins, 2001). Throsby (2001) menjelaskan bahwa karya budaya mengemban dualitas nilai yang saling melengkapi, yakni nilai ekonomi dan nilai kultural. Daya tarik sehelai kain batik tidak semata ditentukan oleh biaya bahan baku dan durasi pengerjaan, melainkan turut dibentuk oleh muatan kisah, kedalaman makna filosofis, dan representasi simbolik yang diusungnya. Industri kreatif berakar budaya dengan demikian menjadi instrumen strategis dalam mengonversi potensi lokal menjadi sumber penghidupan masyarakat tanpa harus mencabut akar kearifan tempatan (UNCTAD, 2010). Transformasi mangga Indramayu menjadi motif batik merefleksikan penciptaan nilai tambah kultural yang berdaya ekonomi.

2.7 Identitas Budaya dan Diferensiasi Produk

Identitas budaya memegang peranan krusial dalam memperkuat keunikan komoditas di pasar kreatif. Porter (1985) menyatakan bahwa diferensiasi produk menjadi landasan keunggulan bersaing berkelanjutan apabila keunikan tersebut dirasakan bermakna oleh konsumen dan sukar direplikasi oleh kompetitor. Pada Batik Mangga, motif tidak hanya berfungsi sebagai ornamen visual, melainkan juga instrumen diferensiasi yang merekatkan produk dengan memori geografis Indramayu. Konsumen memperoleh nilai tambah berupa narasi budaya daerah. Pendekatan berbasis potensi lokal ini sejalan dengan strategi pemberdayaan komunitas desa, di mana pengelolaan sumber daya hayati dan penguatan kapasitas UMKM dipadukan guna meningkatkan kesejahteraan warga (Sudrajat *et al.*, 2023).

2.8 Kolaborasi dan Keberlanjutan Pengabdian

Keberlanjutan program pemberdayaan mensyaratkan terbentuknya kemandirian komunitas setelah intervensi formal purna. Dari sudut pandang modal sosial, jalinan rasa percaya, norma timbal balik, dan kekuatan jejaring kolaboratif menjadi prasyarat mutlak bagi terciptanya tindakan kolektif masyarakat (Putnam, 2000). Kerja sama pentaheliks antara perajin, institusi perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan pelaku pasar menjamin kesinambungan ekosistem kreasi. Akademisi memfasilitasi pendampingan metodologis, asosiasi perajin merawat kemahiran kriya, dan pemerintah daerah menopang perlindungan kebijakan serta promosi pasar (Putri *et al.*, 2025).

2.9 Sintesis Kerangka Teoretis Pengabdian

Berdasarkan telaah konseptual di atas, program pengabdian ini mengintegrasikan lima perspektif teoretis ke dalam sebuah kerangka kerja terpadu. Prinsip pemberdayaan menempatkan pengrajin sebagai subjek emansipatoris (Chambers, 1997; Freire, 1970); teori partisipasi menegaskan keterlibatan aktif komunitas dalam seluruh tahapan program (Arnstein, 1969; Pretty, 1995); perspektif pelestarian budaya menempatkan perajin sebagai penjaga kesinambungan tradisi hidup (UNESCO, 2003, 2009); teori inovasi dan ekonomi kreatif menjelaskan proses penciptaan nilai tambah dari modal budaya (Howkins, 2001; Rogers, 2003; Throsby, 2001); serta konsep diferensiasi menegaskan keunggulan bersaing produk berbasis keunikan lokal (Porter, 1985). Kerangka integratif ini membentuk rantai intervensi berkesinambungan: pengenalan potensi lokal mangga mengalir menuju partisipasi eksplorasi perajin, mendorong eskalasi kecakapan desain, melahirkan diversifikasi motif Batik Mangga, mempertegas identitas kedaerahan, mengukuhkan diferensiasi komersial, serta bermuara pada penguatan ekonomi kreatif masyarakat yang berkesinambungan. Model ini menegaskan bahwa pelestarian tradisi leluhur dan pertumbuhan komersial bukanlah polaritas yang saling menegasikan, melainkan simfoni pembangunan berbasis kearifan lokal.

3 | METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan rancangan partisipatif berbasis pemberdayaan masyarakat (*participatory community empowerment*) dengan pendekatan evaluasi kombinasi kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Pendekatan partisipatif dipilih karena tantangan yang dihadapi perajin batik tidak sekadar terbatas pada kemahiran teknis produksi, melainkan menyangkut kapasitas mentransformasikan kekayaan hayati lokal menjadi karya desain yang berkarakter, bermakna kultural, dan bernilai jual. Melalui paradigma partisipatif, masyarakat ditempatkan sebagai subjek berdaya yang berkolaborasi aktif dalam asesmen kebutuhan, perumusan ide, eksekusi kriya, hingga penilaian akhir program (Arnstein, 1969; Pretty, 1995). Intervensi ini dioperasionalkan melalui lima tahapan berkesinambungan yang mencakup asesmen kebutuhan dan potensi mitra, perumusan konsep motif Batik Mangga, lokakarya dan transfer pengetahuan desain, asistensi teknis penerapan motif pada kain, serta evaluasi capaian dan penyusunan strategi keberlanjutan. Alur bertahap ini dijalankan secara adaptif dengan membuka ruang umpan balik berkala dari perajin guna menyempurnakan intervensi di setiap fase kegiatan. Sasaran utama kegiatan adalah komunitas perajin batik di Kabupaten Indramayu yang terlibat langsung dalam proses pencantingan, pewarnaan, maupun perancangan motif. Penetapan partisipan dilakukan secara bertujuan (*purposive sampling*) dengan kriteria inklusi yang mencakup status sebagai perajin atau pengelola UMKM batik yang aktif berproduksi di wilayah Kabupaten Indramayu, memiliki portofolio pengalaman dalam kriya batik tulis maupun cap, berkomitmen mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari tahap asesmen hingga evaluasi akhir, serta bersedia memberikan data pengalaman kriya demi kepentingan dokumentasi dan publikasi ilmiah. Selain perajin sebagai aktor inti, tim pengabdian turut melibatkan akademisi lintas disiplin dari bidang seni rupa, desain, dan manajemen kewirausahaan, tokoh budayawan lokal, serta perwakilan pemangku kebijakan daerah. Pelibatan pemangku kepentingan majemuk (*pentahelix*) ini bertujuan memperkaya kesahihan estetika penciptaan motif sekaligus membangun fondasi jejaring pasar bagi produk yang dihasilkan. Asesmen awal secara simultan memetakan modal kriya mitra, rintangan inovasi ragam hias, wawasan filosofi ornamen pesisir, persepsi terhadap ikon buah mangga, serta prioritas pendampingan yang dibutuhkan. Rangkaian program diselenggarakan di sentra kriya batik Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, dengan memusatkan intervensi langsung di sanggar kerja (*workshop*) mitra untuk memastikan proses pembelajaran dan asistensi berlangsung alami dalam latar keseharian perajin (*natural community setting*). Pelaksanaan kegiatan diselenggarakan melalui kombinasi metode pemaparan materi ringkas, curah pendapat kritis, peragaan teknis, praktik berkarya mandiri, serta evaluasi bersama secara partisipatif.



Gambar 1. Sesi wawancara mendalam dan identifikasi potensi bersama perajin mitra.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan tahap asesmen kebutuhan dan potensi budaya yang mengombinasikan observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, perekaman visual, dan studi pustaka. Observasi difokuskan untuk mengkaji alur kerja produksi, ketersediaan sarana membatik, ragam pola yang lazim digambar, serta kebiasaan berkarya mitra. Wawancara mendalam menggali persepsi estetika pembatik, kendala eksplorasi motif kontemporer, dan pandangan mereka terhadap potensi komoditas mangga sebagai identitas visual daerah. Kajian pustaka terhadap sejarah Batik Dermayon dan dokumen kebijakan ekonomi kreatif daerah kemudian digunakan untuk memperkuat landasan kontekstual intervensi. Tahap berikutnya diwujudkan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) perancangan konsep sebagai wahana temu dialog untuk memvalidasi temuan lapangan dan menyepakati pedoman desain motif. Diskusi terarah

melibatkan perajin, praktisi kriya, akademisi, dan perwakilan dinas setempat dengan membedah lima domain esensial: pemertahanan pakem visual khas Batik Dermayon; morfologi visual buah, daun, dan ranting mangga; artikulasi simbol filosofis lokal; komposisi tata letak dan palet warna; serta kelayakan aplikasi motif pada lembaran kain dan busana siap pakai. Konsensus yang lahir dari FGD ini menjadi acuan dasar pembuatan sketsa pola. Proses intervensi dilanjutkan dengan lokakarya eksplorasi desain yang difokuskan untuk mengasah kecakapan pembatik dalam menstilasi objek organik lokal menjadi pola batik yang estetis. Materi mencakup pemahaman prinsip proporsi, teknik abstraksi bentuk floral, pengembangan repetisi pola (*pattern repetition*), tata ruang bidang (*isen-isen*), serta keselarasan motif baru dengan langgam khas pesisir Indramayu. Pembatik diajak berekspresi secara bebas melalui media kertas gambar sebelum materi motif dipindahkan ke atas kain mori. Fase ini segera disambung dengan asistensi teknis intensif saat perajin mentransformasikan desain sketsa menjadi selembar kain batik nyata. Pendampingan meliputi pemindahan pola ke kain mori (*ngrengreng*), penorehan malam panas dengan canting (*nyanting*), teknik pemberian warna colet maupun celup, perintangan malam pengunci (*nembok*), hingga perebusan pelepasan malam (*nglorod*), yang bermuara pada lahirnya prototipe kain dan busana jadi bermotif Batik Mangga yang siap dievaluasi mutu visual serta keterterapan komersialnya. Evaluasi program dirancang secara komprehensif menggunakan instrumen kuantitatif sederhana dan kualitatif. Instrumen kuantitatif diwujudkan melalui kuesioner *pre-test* dan *post-test* dengan Skala Likert 1–5 untuk mengukur eskalasi kapasitas perajin pada enam indikator utama: pemahaman potensi kearifan lokal sebagai basis gagasan kreatif; penguasaan identitas dan nilai filosofis ragam hias Batik Dermayon; kepekaan visual dalam mengabstraksi morfologi buah mangga; keterampilan menyusun komposisi dan harmoni pola batik; kemandirian dalam mengeksplorasi inovasi desain baru; serta kesadaran terhadap pentingnya diferensiasi produk di pasar ekonomi kreatif. Kelayakan instrumen diuji melalui validitas isi (*content validity*) oleh pakar seni kriya dan pemberdayaan masyarakat, sementara konsistensi internalnya diverifikasi melalui koefisien *Cronbach's Alpha* dengan batas reliabilitas minimal 0,70 (Nunnally & Bernstein, 1994).

Data kualitatif yang dihimpun dari transkrip wawancara mendalam, rekaman narasi FGD, catatan pengamatan lapangan, dan dokumentasi visual dianalisis menggunakan metode tematik terstruktur (Braun & Clarke, 2006) melalui reduksi data, pengkodean baris (*line-by-line coding*), pengelompokan tema induktif, sintesis pemaknaan, dan konklusi. Tema-tema yang diidentifikasi mencakup dinamika adopsi inovasi, hambatan psikologis-kriya perajin, artikulasi estetika lokal, dan prospek komersialitas produk, di mana keabsahannya diverifikasi melalui triangulasi sumber dan metode. Sementara itu, data kuantitatif diolah menggunakan analisis statistik deskriptif guna memetakan nilai rerata (*mean*), deviasi standar, serta persentase lonjakan skor pemahaman. Pengujian signifikansi pergeseran kompetensi sebelum dan sesudah pelatihan dilakukan melalui uji parametrik *paired-samples t-test*, atau uji nonparametrik *Wilcoxon signed-rank test* apabila sebaran data tidak berdistribusi normal akibat keterbatasan jumlah mitra binaan. Penilaian kuantitatif ini semata ditujukan untuk mengonfirmasi efektivitas intervensi pada kelompok binaan, yang dilengkapi dengan apresiasi deskriptif terhadap kualitas prototipe berdasarkan orisinalitas, keterbacaan motif mangga, kerapian teknik malam, dan kelayakan busana. Seluruh rangkaian intervensi menjunjung tinggi integritas etik keterlibatan masyarakat melalui penandatanganan lembar persetujuan (*informed consent*) sukarela, perlindungan kerahasiaan identitas perajin, serta pengakuan mutlak bahwa hak atas kekayaan intelektual desain prototipe tetap menjadi milik bersama komunitas perajin. Adapun sejumlah batasan metodologis program telah diantisipasi melalui strategi mitigasi yang terukur. Keterbatasan ukuran sampel mitra dimitigasi dengan pemilihan partisipan yang memiliki posisi pengaruh kuat di komunitasnya; keterbatasan pengukuran dampak ekonomi jangka panjang direspons dengan menetapkan indikator jangka pendek berupa prototipe fungsional dan kemandirian berkarya; serta potensi subjektivitas penilaian estetika dimitigasi melalui kurasi silang (*cross-curation*) multi-aktor. Dengan susunan prosedural tersebut, metode pengabdian ini menyajikan model pemberdayaan partisipatif yang solid, akuntabel, dan siap direplikasi pada pengembangan sentra kriya berbasis kearifan lokal lainnya.

4 | HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui tahapan terstruktur yang meliputi asesmen awal, wawancara mendalam, observasi partisipatif, *Focus Group Discussion* (FGD), pelatihan pengembangan motif, praktik perancangan Batik Mangga, asistensi produksi, hingga kurasi evaluatif. Seluruh rangkaian intervensi diarahkan untuk memperkuat kapasitas kreatif perajin dalam memanfaatkan potensi hayati buah mangga sebagai sumber inspirasi visual, sekaligus melahirkan varian produk batik yang merepresentasikan identitas budaya dan memiliki keunggulan komparatif di pasar ekonomi kreatif. Secara keseluruhan, kegiatan ini melibatkan 30 peserta aktif yang terdiri atas 12 pengrajin batik (40,0%), 6 pelaku usaha UMKM kriya (20,0%), 8 warga masyarakat peminat kriya (26,7%), dan 4 perwakilan akademisi serta pemangku kebijakan daerah (13,3%). Tingkat kehadiran peserta sepanjang tahapan kegiatan mencapai rata-rata 93,3%, yang merefleksikan tingginya komitmen dan antusiasme masyarakat sasaran. Program formal diselenggarakan dalam 8 sesi terpadu, mencakup 2 sesi asesmen dan observasi lapangan, 2 sesi FGD perumusan konsep, 2 sesi lokakarya intensif eksplorasi desain, 1 sesi asistensi teknis pembatikan, serta 1 sesi kurasi dan evaluasi produk.

Tabel 1. Karakteristik peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Karakteristik	Jumlah (nn)	Persentase (%)
Pengrajin batik	12	40,0
Pelaku usaha	6	20,0
Masyarakat	8	26,7
Akademisi/pemangku kepentingan	4	13,3
Total	30	100,0

Sumber: Data primer diolah (2026)

Hasil asesmen awal mengonfirmasi bahwa perajin mitra telah memiliki keterampilan teknis yang matang dalam pengerjaan batik tulis maupun cap. Namun demikian, penciptaan ragam hias masih berpijak pada pola-pola konvensional warisan terdahulu tanpa banyak melakukan pembaruan visual. Perajin menyuarakan perlunya eksplorasi gagasan baru yang memiliki ikatan emosional dan kultural yang kuat dengan daerah asal. Wawancara mendalam menegaskan bahwa komoditas mangga diakui secara luas sebagai lambang kebanggaan kultural dan agraris Indramayu, sehingga disepakati sebagai modal simbolik yang sangat prospektif untuk diadaptasi ke dalam ragam hias kain. Pelaksanaan FGD mempertegas kesepakatan konseptual mengenai komponen morfologi mangga yang diangkat ke dalam motif batik. Unsur-unsur visual yang dipilih meliputi siluet buah mangga, guratan urat daun, kuncup bunga mangga (*karuk*), jalinan ranting, serta latar ornamen khas pesisir Indramayu. Integrasi elemen-elemen ini dirancang agar motif baru tidak sekadar memindahkan bentuk fisik mangga secara literal atau fotografis, melainkan melahirkan stilasi ornamen yang selaras dengan langgam estetika Batik Dermayon.



Gambar 2. Buah mangga Indramayu sebagai sumber inspirasi eksplorasi visual.

Tahap pelatihan dan pendampingan terbukti meningkatkan kecakapan peserta dalam menyederhanakan bentuk objek organik, merancang repetisi pola, menata ruang bidang (*isen-isen*), serta mengombinasikan palet warna yang harmonis. Pergeseran kapasitas kriya peserta diukur melalui perbandingan skor instrumen sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) kegiatan pada tujuh indikator kompetensi.

Tabel 2. Perubahan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan

Indikator Evaluasi	Pre-test Mean	Post-test Mean	Peningkatan
Pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber motif	3,07	4,37	1,30
Pemahaman identitas budaya Batik Indramayu	3,20	4,43	1,23
Identifikasi unsur visual mangga	2,93	4,27	1,34
Pengembangan konsep motif	2,87	4,20	1,33
Penyusunan komposisi motif	2,80	4,13	1,33
Pemilihan warna dan unsur estetika	3,00	4,23	1,23
Diferensiasi produk batik	2,90	4,17	1,27
Rata-rata keseluruhan	2,97	4,26	1,29

Sumber: Data primer diolah (2026)

Pengukuran menggunakan skala Likert 1–5 menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman peserta, di mana skor rata-rata kumulatif melonjak dari 2,97 (*kategori cukup*) menjadi 4,26 (*kategori sangat baik*), mencatatkan kenaikan rerata sebesar 1,29 poin. Lonjakan paling substansial dicapai pada indikator kepekaan mengidentifikasi unsur visual mangga

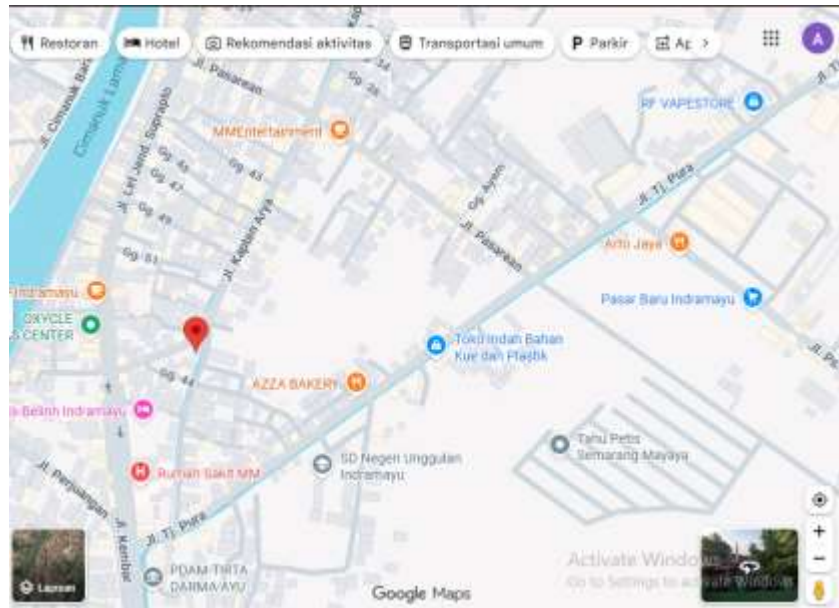
(+1,34 poin), pengembangan konsep motif (+1,33 poin), dan penataan komposisi motif (+1,33 poin). Hal ini membuktikan bahwa bimbingan berbasis praktik efektif membongkar kebuntuan kreativitas perajin dalam mengolah objek alam menjadi ragam ornamen kriya. Melalui pendampingan intensif, peserta berhasil memproduksi 5 variasi rancangan master motif dan mewujudkannya ke dalam 3 prototipe produk unggulan bermotif Batik Mangga. Sebagian rancangan menempatkan morfologi buah sebagai ornamen utama (*klowongan*), sementara varian lainnya memadukan jalinan dedaunan mangga dengan latar ombak laut atau flora pesisiran khas Dermayon. Diversifikasi visual ini menegaskan terbukanya imajinasi kriya perajin mitra. Rangkaian dokumentasi visual memperlihatkan tahapan proses ini secara utuh. Gambar 1 merekam interaksi wawancara mendalam saat tim mengidentifikasi kebutuhan perajin. Gambar 2 menampilkan objek mangga yang menjadi basis rujukan stilasi bentuk. Gambar 3 memperlihatkan wujud penerapan motif pada busana jadi (*ready-to-wear*), sedangkan Gambar 4 menyajikan prototipe lembaran kain batik tulis dan cap hasil pengembangan program. Keseluruhan tahapan ini berpusat di sanggar kerja sentra Batik Kepandean, Indramayu (Gambar 5), yang menjadi ruang laboratorium kreatif perajin sepanjang program berlangsung.



Gambar 3. Contoh aplikasi busana jadi (*ready-to-wear*) bermotif Batik Mangga.



Gambar 4. Prototipe lembaran kain hasil pengembangan motif Batik Mangga.



Gambar 5. Peta lokasi sanggar perajin Batik Kepandean di Kabupaten Indramayu sebagai tempat pelaksanaan kegiatan.

Evaluasi persepsi penerima manfaat menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi terhadap seluruh aspek tata kelola kegiatan. Kuesioner umpan balik mencatat bahwa kepuasan peserta terhadap materi, kejelasan penyampaian, metode praktik, pendampingan teknis, dan kemanfaatan program masing-masing mencapai 93,3%, 90,0%, 93,3%, 90,0%, dan 96,7%.

Tabel 3. Umpan balik dan kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan

Aspek yang Dievaluasi	Rata-rata Skor	Persentase Kepuasan (%)
Relevansi materi	4,43	93,3
Kejelasan penyampaian narasumber	4,37	90,0
Efektivitas metode praktik langsung	4,40	93,3
Intensitas pendampingan teknis	4,30	90,0
Manfaat nyata bagi kelompok perajin	4,47	96,7
Potensi komersialisasi penerapan motif	4,40	93,3
Rata-rata keseluruhan	4,40	92,8

Sumber: Data primer diolah (2026)

Skor kepuasan kumulatif menyentuh angka rata-rata 4,40 dengan tingkat kepuasan publik mencapai 92,8%. Aspek kemanfaatan program memperoleh apresiasi tertinggi (skor 4,47; kepuasan 96,7%), yang mengindikasikan bahwa intervensi dinilai tepat sasaran dan menjawab kebutuhan nyata komunitas perajin. Secara operasional, kegiatan ini merealisasikan tiga capaian utama: transformasi paradigma perajin dalam mengolah kekayaan lokal menjadi desain kriya; tersedianya purwarupa produk bernilai jual; serta terbangunnya ekosistem kolaborasi lintas sektor yang menjadi jaminan bagi keberlanjutan kreasi di masa mendatang.

4.2 Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif berhasil menggeser peran perajin dari sekadar penerima pelatihan pasif menjadi perancang utama inovasi budaya. Keterlibatan aktif mitra sejak fase asesmen, curah pendapat dalam FGD, perumusan komposisi ornamen, hingga pengerjaan canting di atas kain mori menumbuhkan rasa kepemilikan kultural (*cultural ownership*) yang mendalam. Pola pelibatan semacam ini krusial karena inovasi kriya tradisional rentan ditolak oleh komunitas lokal jika dipaksakan secara sepihak dari pihak luar. Sebagaimana ditegaskan oleh Hasdiani *et al.* (2024), partisipasi bermakna masyarakat dalam tahap perencanaan, eksekusi, dan pemantauan program kriya merupakan penentu utama efektivitas penyerapan keterampilan dan manfaat ekonomi. Keterlibatan perajin lokal memastikan bahwa inovasi motif Batik Mangga tetap menghormati pakem estetika Batik Dermayon sekaligus menempatkan kemandirian komunitas sebagai pilar keberlanjutan (Chambers, 1997; Putri *et al.*, 2025). Pengangkatan komoditas mangga sebagai basis gagasan visual merefleksikan keberhasilan penerapan paradigma pembangunan berbasis aset komunitas (*asset-based community development*). Mangga di Indramayu bukan sekadar hasil perkebunan biasa, melainkan ikon kultural yang merepresentasikan jati diri geografis daerah. Mentransformasikan morfologi buah,

daun, dan bunga mangga ke dalam motif batik berarti mengonversi kekayaan hayati menjadi nilai pembeda produk (*differentiation advantage*) yang sukar ditiru oleh sentra kriya dari daerah lain (Porter, 1985). Diferensiasi berbasis narasi lokal ini mengangkat posisi produk dari sekadar komoditas kain bersaing harga murah menjadi karya bernilai tambah tinggi di ranah ekonomi kreatif. Konsumen tidak semata-mata membeli lembaran sandang bermotif flora, melainkan mengapresiasi representasi simbolik dan kisah budaya yang melekat pada identitas Indramayu (Putri *et al.*, 2025).

Keberhasilan program ini juga tampak nyata pada peningkatan kapasitas dan pergeseran perilaku berkarya para perajin. Sebelum intervensi, perajin cenderung terpaku pada pola repetitif konvensional akibat keterbatasan pemahaman metodologi abstraksi bentuk. Melalui bimbingan perancangan yang intensif, perajin memperoleh kemahiran baru dalam menstilasi objek organik melalui deformasi bentuk, penyederhanaan garis, dan penataan ruang bidang (*isen-isen*). Peningkatan kapasitas kreasi mandiri ini merupakan investasi modal manusia (*human capital*) yang sangat berharga bagi daya tahan industri kriya. Sejalan dengan kajian Kusnanto *et al.* (2024), kemampuan adaptasi kreatif merupakan faktor mendasar yang memperkuat ketahanan pelaku usaha mikro dalam merespons dinamika preferensi pasar. Penguasaan metode eksplorasi desain ini memberikan keleluasaan bagi perajin untuk terus melahirkan variasi motif baru secara berkelanjutan. Inovasi ragam hias Batik Mangga sekaligus memberikan solusi nyata dalam menjembatani tradisi kriya masa lalu dengan tuntutan estetika modern. Pembaruan motif dilakukan tanpa mencederai karakter luhur Batik Dermayon. Nilai tradisi tetap dipertahankan melalui ketelitian canting tulis, penggunaan perintang malam panas, dan teknik pewarnaan pesisiran, sedangkan sentuhan kontemporer diintegrasikan melalui tata letak komposisi yang lebih dinamis dan eksplorasi palet warna cerah. Keseimbangan ini menghindarkan produk kriya dari dua jebakan ekstrem, yakni kekakuan tradisi yang kehilangan relevansi pasar atau komersialisasi berlebihan yang meluruhkan identitas budaya. Meskipun perkembangan perangkat lunak digital saat ini mampu menyintesis ragam hias secara instan, keaslian goresan tangan perajin dan kedalaman makna kearifan lokal tetap menjadi pembeda utama yang memberikan nilai otentik bagi penikmat seni batik (Octadion *et al.*, 2023).

Penciptaan prototipe kain dan busana siap pakai (*ready-to-wear*) memperluas peluang diversifikasi produk bernilai ekonomi tinggi. Penjualan busana jadi memberikan margin keuntungan yang jauh lebih menjanjikan dibandingkan penjualan kain mentah, sekaligus membuka akses penetrasi ke kalangan konsumen muda dan segmen busana formal kedinasan. Namun demikian, keberlanjutan nilai komersial ini membutuhkan integrasi dengan manajemen pemasaran yang terpadu. Pengalaman program pemberdayaan di Kampung Batik Adipala memperlihatkan bahwa keberhasilan inovasi motif harus ditopang oleh perbaikan kemasan, pendaftaran hak kekayaan intelektual (HKI), dan perluasan etalase promosi digital (Hidayanto *et al.*, 2024). Dengan demikian, penciptaan motif Batik Mangga merupakan fondasi awal yang perlu disambung dengan strategi hilirisasi komersial secara berkesinambungan. Dalam perspektif keberlanjutan lingkungan, wacana pemanfaatan limbah ranting, daun, dan kulit mangga sebagai bahan baku zat pewarna alami (*natural dyes*) menjadi peluang pengembangan inovasi hijau (*green innovation*) yang sangat menjanjikan. Tren konsumen tekstil kontemporer kian bergeser pada produk-produk yang ramah lingkungan dan bebas dari zat kimia sintetis berbahaya. Kendati demikian, dalam konteks akuntabilitas ilmiah laporan pengabdian ini, pemanfaatan pewarna alami dari limbah mangga diposisikan sebagai rekomendasi penelitian dan pengembangan lanjutan. Aplikasi pewarna alami menuntut standarisasi teknis yang ketat, mulai dari pengujian ketahanan luntur terhadap pencucian (*color fastness*), uji paparan sinar matahari, hingga efisiensi biaya proses fiksasi mordan agar tidak membebani kapasitas produksi perajin skala rumahan.

Dinamika di lapangan juga memperlihatkan bahwa pendampingan masyarakat bukanlah proses linier yang seragam. Keragaman rentang usia, kebiasaan motorik, dan latar belakang literasi visual antarperajin memunculkan variasi dalam kecepatan adaptasi desain. Perajin senior umumnya sangat piawai dalam ketelitian canting namun membutuhkan waktu lebih lama dalam mengeksplorasi komposisi asimetris, sedangkan perajin muda lebih tanggap terhadap kebaruan pola namun masih memerlukan pengasahan kestabilan torehan lilin. Kondisi ini menuntut tim fasilitator untuk bersikap adaptif dengan menerapkan metode pendampingan personal (*one-on-one coaching*). Karakter intervensi yang fleksibel dan responsif terhadap kapasitas alami warga binaan merupakan kunci utama tercapainya keberhasilan dalam transfer keterampilan kriya (Kusnanto *et al.*, 2024). Keberlanjutan inovasi Batik Mangga kian diperkuat oleh terbangunnya modal sosial melalui kemitraan multipihak (*pentahelix*). Perajin bertindak sebagai penjaga kemahiran teknis tradisi, akademisi menyediakan kerangka metodologis desain dan pengujian, pelaku usaha memberikan masukan tren pasar, serta pemerintah daerah bersama asosiasi perajin membuka jalan fasilitasi pameran dan legalitas usaha. Mengacu pada pandangan Hasdiani *et al.* (2024), pembentukan wadah kolektif atau paguyuban perajin di tingkat desa sangat penting untuk mengawal standarisasi mutu karya, mengelola pembagian order produksi bersama dalam kapasitas besar, serta mencegah persaingan harga yang saling merugikan di antara perajin lokal.

Secara menyeluruh, program pengabdian ini membuktikan bahwa integrasi antara potensi kearifan hayati, proses partisipatif, dan penguatan desain kriya mampu merevitalisasi warisan budaya daerah sekaligus merangsang dinamika ekonomi kreatif lokal. Namun, hasil positif ini harus dimaknai secara proporsional sebagai capaian penguatan kapasitas dan purwarupa awal, bukan klaim perolehan keuntungan ekonomi instan. Peningkatan pendapatan perajin menuntut evaluasi longitudinal yang mencakup kestabilan volume penjualan, perputaran kas usaha, serta loyalitas pesanan konsumen dalam jangka panjang. Begitu pula potensi bias kesantunan jawaban responden (*social desirability bias*) pada

kuesioner persepsi telah diimbangi secara nyata melalui kurasi fisik atas wujud prototipe produk yang telah memenuhi standar kriya profesional. Agar capaian inovasi Batik Mangga ini dapat bertahan dan berkembang secara mandiri di masa depan, direkomendasikan empat langkah tindak lanjut strategis. Agenda tersebut meliputi: standardisasi dan kodifikasi filosofi motif disertai pendaftaran hak cipta kolektif; perluasan diversifikasi produk busana dan suvenir kriya tematik; akselerasi pemasaran digital melalui etalase daring dan narasi produk (*storynomics*); serta pelembagaan kelompok kerja perajin (*creative hub*) sebagai wadah transfer keahlian membatik kepada generasi penerus. Melalui ekosistem yang terpadu ini, Batik Mangga berpotensi menjadi produk unggulan daerah yang mempertemukan pelestarian budaya adiluhung dengan kemakmuran ekonomi masyarakat perajin di Kabupaten Indramayu.

5 | KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui perintisan motif Batik Mangga di Kabupaten Indramayu membuktikan bahwa kekayaan agraris lokal dapat ditransformasikan menjadi sumber inovasi kriya sekaligus instrumen penguatan ekonomi kreatif. Penerapan pendekatan partisipatif berhasil menempatkan perajin sebagai subjek perancang utama yang aktif mentranslasikan morfologi buah, daun, dan bunga mangga ke dalam ragam hias kain tanpa meninggalkan karakter adiluhung Batik Dermayon. Selain melahirkan purwarupa kain dan busana siap pakai, program ini memberikan dampak terukur berupa peningkatan kapasitas kreatif mitra dalam mengolah ide-ide lokal secara mandiri. Meskipun demikian, capaian ini harus diposisikan sebagai fondasi awal kebangkitan kapasitas desain, mengingat dampak ekonomi seperti lonjakan omzet dan serapan pasar masih berada pada horizon jangka menengah yang menuntut pengawalan berkesinambungan. Guna menjaga keberlanjutan hasil kegiatan, dirumuskan sejumlah rekomendasi strategis bagi para pemangku kepentingan. Dari sisi internal, komunitas perajin didorong untuk terus memelihara konsistensi eksplorasi visual flora lokal agar varian motif yang dihasilkan makin kaya dan adaptif terhadap selera pasar kontemporer. Upaya ini memerlukan sokongan kelembagaan yang kuat dari pemerintah daerah melalui perlindungan hak kekayaan intelektual (HKI) komunal atas motif-motif baru, bantuan fasilitas sarana produksi, serta penyediaan ruang pameran berkala. Perguruan tinggi dan kalangan akademisi diharapkan melanjutkan asistensi terpadu pada aspek hilirisasi, khususnya mencakup penguatan identitas jenama (*branding*), standardisasi mutu busana, fotografi produk, dan tata kelola pemasaran digital berbasis narasi budaya (*storynomics*). Penguatan ekosistem kriya selanjutnya menuntut sinergi lintas sektor (*pentahelix*) yang menghubungkan perajin dengan jejaring hotel, pelaku pariwisata daerah, dan industri cenderamata tematik Indramayu. Terkait aspek kelestarian lingkungan, pemanfaatan limbah organik seperti daun dan kulit mangga sebagai bahan zat pewarna alami berpotensi besar untuk diwujudkan, dengan catatan harus melalui riset laboratorium pendahulu guna menguji stabilitas fiksasi warna dan efisiensi biayanya. Akhirnya, bagi kegiatan pengabdian maupun riset terapan di masa mendatang, disarankan menerapkan skema pemantauan longitudinal untuk mengevaluasi parameter adopsi pasar, stabilitas pesanan berkala, serta kontribusi riil inovasi motif ini terhadap peningkatan taraf kesejahteraan para pembatik pesisir di Indramayu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Wiralodra, khususnya Fakultas Ekonomi, atas dukungan kelembagaan, administratif, dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Apresiasi juga disampaikan kepada para pengrajin batik di Kabupaten Indramayu yang telah berpartisipasi aktif dalam proses asesmen, wawancara, diskusi, pelatihan, pengembangan motif, praktik, dan evaluasi kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat, pelaku usaha, serta pemangku kepentingan daerah yang telah memberikan dukungan, informasi, masukan, dan akses yang diperlukan selama pelaksanaan program. Kontribusi para mitra masyarakat menjadi bagian penting dalam proses pengembangan inovasi motif Batik Mangga sebagai upaya memperkuat identitas budaya dan potensi ekonomi kreatif lokal. Penulis juga menghargai dukungan teknis dan administratif dari berbagai pihak yang membantu kelancaran kegiatan, termasuk penyediaan tempat, koordinasi lapangan, dokumentasi, serta fasilitas pendukung kegiatan. Terima kasih disampaikan kepada rekan-rekan akademisi dan kolega yang memberikan masukan konstruktif dalam penyusunan, pelaksanaan, dokumentasi, dan evaluasi kegiatan pengabdian ini. Kegiatan ini dapat terlaksana melalui kerja sama dan dukungan berbagai pihak. Segala bentuk bantuan, baik dalam bentuk fasilitas, pengetahuan, pendampingan, maupun partisipasi masyarakat, memberikan kontribusi terhadap terlaksananya program pengembangan motif Batik Mangga di Kabupaten Indramayu.

REFERENSI

- Achmad, Z. A. (Ed.). (2024). *Strategi inovasi kewirausahaan untuk meningkatkan keuntungan UMKM*. CV Publisher Indo.
- Andaya, W., Hartanto, B., & Setiawan, A. (2022). *Inovasi dan kewirausahaan: Konsep dan aplikasi pemberdayaan ekonomi masyarakat*. Widina Bhakti Persada.
- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu. (2024). *Kabupaten Indramayu dalam angka 2024*. BPS Kabupaten Indramayu.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- Chambers, R. (2017). *Can we know better? Reflections for development*. Practical Action Publishing.
- Danirih, A., & Ningsih, T. (2023). Akulturasi budaya Tionghoa pada motif batik Indramayu. *Jurnal Artefak*, 10(2), 145–156. <https://doi.org/10.25157/ja.v10i2.10892>
- Fahlevvi, M. R., & Putri, N. A. H. (2025). Innovation and development of Trusmi batik: Improving skills and production capacity to empower young craftsmen in Cirebon. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 10(1), 125–152. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v10i1.5216>
- Fatihah, I. (2023). Sejarah perkembangan batik Indramayu. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 11(1), 55–70. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v11i1.12560>
- Fatihah, N. (2023). *Sejarah perkembangan motif khas Batik Dermayon di Indramayu pada tahun 1952–2000*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Florida, R. (2002). *The rise of the creative class: And how it's transforming work, leisure, community and everyday life*. Basic Books.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Green, G. P., & Haines, A. (2016). *Asset building & community development* (4th ed.). SAGE Publications.
- Harwiki, W., Malet, C., & Miralles, F. (2018). Impact of entrepreneurial orientation on the performance of Indonesian SMEs: The mediating role of dynamic capabilities. *Journal of Entrepreneurship and Business*, 6(2), 12–25.
- Hasdiani, T., Mulyono, S. E., & Abimbowo, Y. O. (2024). Women's participation in cultural tourism based community empowerment. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 11(1), 49–61. <https://doi.org/10.21831/jppm.v11i1.72328>
- Hesmondhalgh, D. (2019). *The cultural industries* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hidayanto, A. N., Nugroho, S., & Wardhani, R. K. (2024). Pendekatan inklusif dan pemberdayaan perajin Kampung Batik Adipala dalam membangun kemandirian ekonomi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 180–193. <https://doi.org/10.22146/jpm.82193>
- Howkins, J. (2001). *The creative economy: How people make money from ideas*. Penguin Books.

- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2020). *Ekonomi kreatif sebagai sumber pertumbuhan ekonomi Indonesia*. Kemenparekraf RI.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2023). *Pengembangan industri batik dan industri tekstil berkelanjutan*. Kemenperin RI.
- Kusnanto, D., Kurniawan, R., & Handayani, T. (2024). Pemberdayaan dan inovasi produk batik dan tenun dalam meningkatkan ketahanan usaha UMKM menghadapi dinamika bisnis. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(2), 112–124. <https://doi.org/10.31849/jpm.v10i2.1124>
- Marodiyah, I., Taurusta, C., Febriansah, R. E., Ramdhani, A. P., Fidayati, A., Ardiansyah, R., & Nurdin, M. T. J. (2024). Optimization of production and marketing of stamped batik based on local wisdom through digital marketing. *Community Empowerment*, 9(11), 1716–1723. <https://doi.org/10.31603/ce.12355>
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Octadion, O., Yudistira, N., & Kurnianingtyas, D. (2023). *Synthesis of batik motifs using a diffusion-generative adversarial network* (arXiv:2307.12122). arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2307.12122>
- Pasaribu, M., & Widjaja, A. (2021). *Kewirausahaan dan inovasi: Membangun daya saing usaha mikro dan kecil*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Pemerintah Kabupaten Indramayu. (2024). *Rencana induk pembangunan ekonomi dan potensi unggulan daerah Kabupaten Indramayu*. Bappeda Kabupaten Indramayu.
- Porter, M. E. (1985). *Competitive advantage: Creating and sustaining superior performance*. Free Press.
- Pretty, J. N. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, 23(8), 1247–1263. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(95\)00046-F](https://doi.org/10.1016/0305-750X(95)00046-F)
- Priyadarshini, R., Suryanto, E., & Rahayu, M. (2024). *Ragam inovasi untuk penguatan kewirausahaan UMKM*. Media Sains Indonesia.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Putri, K. J., & Mulyono, S. E. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui UMKM batik ciprat cerdas dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(3), 795–808. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i3.23878>
- Putri, P. I., Fafurida, F., Oktavilia, S., Karsinah, K., Kistanti, N. R., & Yusfi, R. H. (2025). Creative economic empowerment through batik crafts as an effort to improve community welfare. *Journal of International SDGs Community Service*, 1(4), 215–228. <https://doi.org/10.9319/jiscs.v1i4.67865>
- Rakhmawati, A., Soedarmadji, W., Huda, K., Nizar, M., Sa'adah, L. S., & Maulana, R. H. (2025). Green innovation as a strategy for empowering batik MSMEs: Improving productivity and diversification toward sustainable green industry in Pasuruan Regency. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 6(2), 515–536. <https://doi.org/10.37680/amalee.v6i2.8381>
- Richards, G. (2011). Creativity and tourism: The state of the art. *Annals of Tourism Research*, 38(4), 1225–1253. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2011.07.008>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Sudrajat, H. S. P., Dewi, Y. S., Rizqy, A., & Anggraini, D. (2023). The concept of village empowerment based on local wisdom and the creative economy of South Tugu Village. *Inovator*, 12(1), 45–56. <https://doi.org/10.32832/inovator.v12i1.17615>
- Throsby, D. (2001). *Economics and culture*. Cambridge University Press.

- UNCTAD. (2010). *Creative economy report 2010: Creative economy, a feasible development option*. United Nations Conference on Trade and Development.
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. UNESCO.
- UNESCO. (2009). *Indonesian batik: Inscribed in 2009 on the Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*. UNESCO Intangible Cultural Heritage. <https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-batik-00170>
- UNESCO. (2022). *Reshaping policies for creativity: Addressing culture as a global public good*. UNESCO Publishing. <https://doi.org/10.54675/GMIP4830>
- Wibowo, N. M., Widiastuti, Y., Siswadi, Ni'am, A. C., Abdillah, N. M., Pramono, V. T. A., Putri, L. A., Boimau, Y., & Ghifari, F. H. (2024). Pemberdayaan UMKM Batik Jombang melalui green innovation menuju green batik industry. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 8(3), 210–219. <https://doi.org/10.36982/jam.v8i3.4642>